

PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA

Edi Widiyanto

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP
Universitas Negeri Malang
email: *edi.widiyanto.fip@um.ac.id*

Abstract : The Role of Parents in Improving The Character of Early Childhood Education in The Family. Parents play an important role to develop their potential. parents are educators first and foremost in a family environment, parents need to be aware that the child has great potential at birth. The importance of early childhood education because of the period of child development goes more rapidly. At that time was the right time to lay the foundations of character education in accordance with its development. To achieve this, the required maximum effort from parents to educate children in all aspects of development and enhancing the role of parents as educators in the family. This study aimed to describe the role of parents in improving the character education in early childhood in the family. Research design used in this study is qualitative. the results of this study indicate that: 1) The value-character value given by parents to children in a family environment, among others: parents exercise self-discipline in children, train perseverance, responsible from an early age, an attitude of humility toward others, cultivate governance manners, uphold the values of honesty, love of God with worship familiarize timely; 2) The role of parents in transmitting the character education of children despite not run optimally, but parents continue to strive to improve it; 3) Barriers experienced by parents in implementing character education in the family is heavily influenced by factors outside the home environment.

Key Words: Parents, Character Education, Early Childhood, Family

Abstrak : Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. Orangtua memegang peranan penting untuk mengembangkan potensi anaknya. Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga, orang tua perlu sadar bahwa anak memiliki potensi besar saat dilahirkan. Pentingnya pendidikan anak usia dini karena pada periode tersebut perkembangan anak berjalan semakin pesat. Pada masa tersebut merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangannya. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan usaha yang maksimal dari orangtua untuk mendidik anak dalam seluruh aspek pengembangannya dan meningkatkan peranan orangtua sebagai pendidik dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain: orangtua melatih kedisiplin diri pada anak, melatih ketekunan, bertanggung jawab sejak usia dini, sikap rendah hati terhadap sesama, membudayakan tata krama, menjunjung nilai-nilai kejujuran, cinta kepada Allah dengan membiasakan beribadah tepat waktu; 2) peran orangtua dalam menularkan pendidikan karakter kepada anak meskipun belum berjalan secara optimal namun orangtua terus berupaya memperbaikinya, 3) hambatan yang dialami orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar rumah.

Kata Kunci: Orangtua, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Keluarga.

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki idealisme yang tinggi. Pribadi seperti itu berkewajiban menjadikan akhlak dan moral sebagai ikatan. Melalui pendidikan simpul-simpul norma dan nilai dapat ditegakkan, jika masing-masing pribadi mematuhi tata aturan dalam kehidupannya, melaksanakan norma-norma dalam masyarakat, dan memperbaiki pemahaman berdasarkan landasan yang benar. Inilah tugas berat yang harus dipikul bersama oleh semua komponen masyarakat.

Pendidikan memiliki landasan yang selalu disesuaikan dengan orientasi yang ada pada masyarakat. Bagi masyarakat komunis, landasan pendidikan terpusat pada materialisme, menafikan spiritualitas, dan memutuskan hubungan manusia dengan Tuhannya. Bagi beberapa negara, landasan pendidikan terpusat pada budaya materialistik, pengagungan individualisme, dan dekonstruksi budaya moral. Sementara bagi itu ada pula yang menggunakan landasan pendidikannya didasarkan pada pembentukan akidah yang benar, percaya diri, dan etika luhur yang mencerminkan hubungan kasih sayang antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesamanya, dan jalinan hubungan dengan keluarganya.

Etika sebuah negara akan menentukan semangat kemandirian dan kerja keras mereka. Menurut Davidson & Rees-Mogg (1997) menyatakan *all strong societies have a strong moral basis. Any study of the history of economic development shows the close relationship between moral and economic factors. Countries and groups that achieve successful development do so partly because they have an ethic that encourages the economic virtues of self-reliance, hard work, family and social responsibility, high savings, and honesty.* Dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa yang kuat meskipun sudah banyak lembaga pendidikan dari jenjang prasekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tetapi dikembalikan pada perkembangan pasar. Pada akhirnya pendidikan nasional pun belum mampu memberikan dampak mencerahkan bagi bangsa ini. Pendidikan kita seolah-olah

kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Padahal, pendidikan seharusnya memberikan pencerahan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan tersebut.

Pada masa era global yang semakin mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa disadari membawa eksese negatif yang besar pula. Dampak negatif yang terasa saat ini antara lain: kebangkrutan moral bangsa, perilaku seks bebas, pembunuhan, maraknya tindak kekerasan, perilaku sosial yang menyimpang dari tuntunan nilai moral, inkohherensi politisi atas retorika politik, maka pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi sebuah pilihan yang relevan untuk diterapkan.

Orangtua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Bloom (dalam Siskandar, 2003: 22) menyatakan perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Pada masa itulah peran orangtua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Berdasarkan kajian neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami *atrofi* atau penyusutan (Jalal, 2002: 6). Jika orangtua memahami arti pentingnya pengetahuan tersebut, maka sudah selayaknya orangtua mengimbanginya dengan memberikan stimulasi penguatan pendidikan karakter yang baik khususnya pada anak 0-6 tahun tersebut.

Tanggung jawab mendidik anak perlu disadari oleh berbagai pihak. Orangtua harus menyadari bahwa penanaman pendidikan karakter yang baik akan menentukan perkembangan masa depan anak. Pemerintah

pusat maupun pemerintahan daerah melalui lembaga-lembaga yang terkait telah melakukan upaya-upaya menumbuhkan potensi dan optimalisasi pendidikan karakter pada anak. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, semua negara-negara di dunia telah bersepakat dalam hal pentingnya usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan potensi anak-anak. Bahkan PBB dalam badan-badan khususnya seperti UNICEF, UNESCO, dan WHO telah menunjukkan upaya-upaya tersebut.

Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat pondasi dasar anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kohlberg (1975) menyatakan bahwa anak pada usia bayi belum mengerti tentang moral, sehingga belum mengerti arti baik dan buruk. Di sinilah letak peran orangtua sangat besar untuk memberikan pondasi moral yang kuat kepada anak. Namun, tidak semua anak usia dini dapat merasakan pendidikan di lembaga prasekolah karena masih ada sekitar 28 juta anak usia 0-6 tahun yang tidak terlayani dalam program pendidikan prasekolah (Susanti, 2007). Faktor-faktor penyebabnya antara lain masih rendahnya pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, alasan keterbatasan dana dari orangtua, dan kurangnya sarana dan prasarana dalam mendidik anak.

Tidak semua orangtua menyadari bahwa mengoptimalkan karakter anak sebenarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui kegiatan bermain, melalui kegiatan bermain anak dapat belajar tentang dirinya dan lingkungan sekitar. Bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak. Oleh karena itu, orangtua perlu didorong agar kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai sarana bagi anak untuk mengoptimalkan potensinya. Peran yang dilakukan orangtua untuk anak tidak sekedar berorientasi pada anak saja, tetapi juga pada upaya orangtua untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan sebagai pendidik dalam keluarga.

Peran orangtua yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan memberi rangsangan-rangsangan, memberikan permainan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Karena bermain

merupakan jembatan bagi anak dalam belajar. Kegiatan bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Pendidikan karakter harus berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Jangan sampai orangtua mengajari anak-anaknya tentang karakter akhlak, budi pekerti, maupun kejujuran dengan menekankan pada aspek otak kiri melalui hafalan atau hanya sekedar tahu. Pada hal pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *acting*. Sedangkan menurut Bohlin, dkk (2001) cara menumbuhkan karakter adalah dengan cara mengkaitkan antara *the habits of mind, heart,* dan *action*.

Inilah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang peran yang harus dilakukan oleh orangtua selaku pendidik dalam keluarga untuk meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini. Menyiapkan perkembangan karakter sejak awal kepada anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat.

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, 2) mendeskripsikan peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga, 3) mendeskripsikan hambatan dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada kelompok keluarga di kelurahan Karangbesuki Kecamatan Klojen Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dirancang dalam bentuk studi kasus tunggal (*one case study*). Alasan yang mendasari penggunaan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh guna memfokuskan pada proses penemuan makna dari fenomena yang ada pada subjek penelitian.

Permasalahan yang hendak dipecahkan melalui rancangan studi kasus ini adalah mendeskripsikan pendidikan karakter dalam perspektif keluarga, mengetahui peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter, mengidentifikasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga. Orangtua dijadikan informan utama dalam penelitian ini karena peran ayah dan ibu terkait langsung dengan pendidikan karakter anak usia dini.

Subjek penelitian adalah orangtua yang memiliki anak usia 0-6 tahun. Peneliti melakukan serangkaian pengumpulan data secara intensif tentang latar belakang, interaksi antara anak dan orangtua di lingkungan keluarga, dan unit-unit sosial yang menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan sebelum turun ke lapangan dan selama di lapangan dengan menggunakan *interactive analysis models* (Miles & Huberman, 1994: 12). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan: 1) kegiatan pengumpulan data (*data collection*) yang sudah dilaksanakan yaitu melakukan pencatatan dan perekaman data. Data yang berhasil dikumpulkan antara lain dokumen (data statistik penduduk kelurahan Karangbesuki, RPJM kelurahan, peta wilayah, data jumlah anak usia dini), data hasil observasi (lokasi penelitian, data keluarga yang hendak diobservasi), dan hasil wawancara dengan informan (orangtua); 2) kegiatan reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan kelompoknya. Kegiatan reduksi data akan mempermudah menyimpulkan masalah dan melakukan pengumpulan data selanjutnya; 3) pada tahap penyajian data (*display data*). Manfaat yang diperoleh pada kegiatan ini, peneliti lebih memahami proses pendidikan karakter yang dilakukan orangtua; 4) selama proses penarikan kesimpulan (*conclusion: drawing/verification*), hasil data di lapangan seringkali belum sesuai dengan kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan generasi yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama. Langkah-langkah ini sangat baik, khususnya untuk menanamkan budi pekerti yang baik pada anak dalam keluarga. Jika anak dibiasakan sejak kecil dengan pembiasaan-pembiasaan pada nilai etika, menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri, maka hal ini akan membekas sampai usia dewasa. Memang bukan persoalan yang mudah dan cepat untuk mencapai hal itu semua. Pendidikan karakter bukanlah suatu 'obat penyembuh secara singkat'. Hasil pendidikan karakter akan membawa dampak dalam jangka panjang pada moral dan etika anak.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga dapat ditafsirkan sebagai sebuah langkah orangtua kepada anak agar anak usia dini dapat bertumbuh dan menghayati nilai-nilai moral guna menyiapkan kehidupannya dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter dalam keluarga yang diajarkan orangtua kepada anak dilakukan melalui: 1) diajarkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, orangtua berperan sebagai *role model*, dilakukan dalam setting informal; 2) bersumber utama dari keluarga, lingkungan, dan sekolah; 3) lebih mudah ditularkan melalui pembiasaan daripada diajarkan dalam bentuk pelajaran; orangtua mengajarkan karakter kepada anak didasari budaya dan adat-istiadat yang melekat di sekitarnya.

Beberapa nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain: 1) Disiplin diri. Karakter ini menjadi perhatian yang besar bagi orangtua ketika mereka diwawancarai oleh peneliti. Disiplin diri menjadi prioritas dari sebagian besar narasumber karena menurut mereka disiplin ini akan berpengaruh terhadap kerja keras, komitmen pada tujuan, melatih diri agar mandiri, dan juga menghindari perilaku tidak baik. 2) Ketekunan.

Ketekunan di sini adalah tekun belajar meskipun banyak kendala. Dengan diberikan nilai-nilai ketekunan, maka secara tidak langsung akan melatih kesabaran anak dan berani mencoba hal-hal baru. 3) Tanggung jawab. Anak diberi kebebasan dalam menjalankan kewajiban dan tugas, dapat diandalkan, konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dan dapat dipercaya ketika diberi tugas orangtua. 4) Sikap rendah hati. Dalam pergaulan sosial anak dapat membawa diri dan tidak membanggakan diri. Sikap yang terlalu menyombongkan diri akan merugikan diri sendiri. Manusia yang berlebihan dan mengunggulkan diri, biasanya lalu bersikap merendahkan (meremehkan) orang lain. Padahal, setiap orang memiliki kelemahan dan kekuatannya masing-masing. 5) Tata krama. Karakter yang ditanamkan sejak usia dini adalah membentuk *'unggah-ungguh'* dan tatakrama yang baik dan benar. Anak diajari agar dapat memilah dan memilih mana tindakan yang baik dan tindakan yang tidak baik. Tata krama ini termasuk hal yang penting dalam hubungan kemasyarakatan. 6) Kejujuran. Anak dibiasakan hidup jujur sejak kecil. Misalnya jika menemukan barang yang bukan miliknya, maka anak diajarkan untuk tidak mengambilnya. 7). Cinta kepada Allah. Orangtua mengajarkan nilai-nilai religi kepada anak dengan membawa anak ke kegiatan-kegiatan pengajian, mendorong anak untuk belajar beribadah mengikuti orangtuanya, dan menanamkan nilai-nilai kebajikan.

Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga

Tantangan terbesar yang sedang dihadapi Indonesia saat ini adalah menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), tantangan tersebut merupakan peluang sekaligus ancaman yang akan dihadapi oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan itu terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan langkah penting yang harus disiapkan secara serius.

Memang bukan hal mudah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak, namun jika tidak dimulai sejak

usia dini justru orangtua akan menghadapi kesulitan di belakang hari. Adapun peran yang dilakukan orangtua dalam menebar virus karakter kepada anak dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak. Menanamkan konsep diri pada anak secara alami kepada anak tanpa harus direncanakan terlebih dahulu. Misalnya, orangtua menanamkan konsep diri tentang kegigihan pada anak, maka orangtua tinggal mengintaegrasikan konsep tersebut dalam perilaku, tanpa banyak memberi definisi teori. Hasil nilai karakter yang muncul bukan berupa pemahaman, tetapi berupa sikap gigih. Sehingga dalam diri anak terbentuk sikap yang gigih, bersemangat, pantang menyerah, dan suka bekerja keras. 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki keinginan untuk berbuat baik. Peran yang dilakukan orangtua dilakukan dengan cara memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya, orangtua bercerita atau mendongeng tentang tokoh-tokoh yang mudah dipahami oleh si anak. Pemilihan tokoh dalam cerita tentu saja harus dikontraskan antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat agar dalam benak anak dapat membedakan mana sikap dan perilaku yang boleh ditiru dan mana perilaku yang tidak tepat untuk ditiru. Hal ini akan mempermudah anak untuk melakukan sesuatu hal karena ada alasan yang tepat untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, anak juga diberitahu tentang manfaat atau alasan mengapa harus melakukan perbuatan itu. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh anak memiliki tujuan yang positif. 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik. Supaya anak mengembangkan karakter yang baik, maka perlu ada penghargaan bagi anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Begitu pula dengan anak yang melakukan pelanggaran, supaya diberi hukuman yang bersifat mendidik. 4) Melaksanakan perbuatan baik. Karakter yang sudah mulai dibangun melalui konsep diaplikasikan dalam proses pembelajaran informal dalam keluarga. Selain itu, orangtua juga tetap memantau perkembangan anak dalam praktik pembangunan karakter di rumah. Orangtua bagi si anak akan dianggap model. Segala tingkah laku orangtua akan diadopsi oleh si anak. Apa yang dilakukan oleh orangtua, bisa jadi dianggap benar oleh anak. Untuk itulah, orangtua harus mampu memberikan contoh yang positif.

Selama proses pendidikan karakter dijalankan oleh orangtua di rumah, maka orangtua tetap berkewajiban memantau perkembangan anak secara terus-menerus. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang perlu dipantau antara lain: kedisiplinan mulai dari bangun tidur di pagi hari, pembiasaan jam berangkat ke sekolah (jika anak sudah memasuki usia prasekolah), pembiasaan berdoa sebelum makan, pembiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara), maupun etika bertemu dengan oranglain. Jika anak sudah melakukan pembiasaan berbuat baik, maka perlu diberikan muatan *reward* misalnya pujian, orangtua memenuhi janji kepada anak, memberikan apresiasi dan penghargaan kepada anak. Tetapi bagi anak yang belum bisa melakukan pembiasaan berbuat baik atau masih sering melakukan aktivitas di luar aturan, maka perlu langkah persuasif agar bisa melakukan pembiasaan yang positif.

Orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat. Sementara, rumah merupakan lingkungan sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Hambatan dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga

Selain di rumah, aspek yang dominan dalam membentuk perkembangan karakter anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Mudah-mudahan anak jaman sekarang dalam mengakses hiburan yang seharusnya menjadi hiburan orang dewasa menjadi kekhawatiran yang tinggi pada kalangan tertentu. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa orangtua merasa tidak berdaya ketika pengaruh lingkungan yang bersifat destruktif sudah merasuki dalam benak anak-anak. Anak jaman sekarang suka melihat dan menirukan lagu-lagu dangdutan, apalagi di rumah sering menonton video dangdutan yang tidak senonoh, perkelahian oleh orang dewasa, bicara kotor yang dicontohkan oleh orang

dewasa. Hal itulah yang membuat anak jaman sekarang mudah menirukan dan mempraktekkan kepada kawan-kawannya yang lain dan akhirnya menyebar kepada kawan-kawannya di sekolah bahkan kawan sepermainan. Tanpa disadari, tindakan anak yang seperti itu juga bisa menjadi dampak negatif bagi anak-anak yang lain.

Perkembangan media masa kini sangat pesat. Namun, tentunya ada dampak positif dan negatifnya. Media televisi, koran, internet, hiburan di lingkungan sekitar yang mudah diakses dan tanpa adanya filter yang mampu menyaring tayangan tersebut juga turut berkontribusi dalam perkembangan karakter anak. Dari pengalaman orangtua menjelaskan bahwa keberadaan tayangan televisi saat ini lebih intensif jika dibandingkan pengamanan dari orangtua.

Dalam lingkungan luar rumah, seorang anak memiliki banyak teman dan ruang gerak yang berbeda jika dibandingkan ketika anak berada di rumah. Perbedaan yang mencolok tersebut akan memicu tingkah laku yang unik dari anak. Banyak anak yang menjadi hiperaktif ketika berada di dekat teman sebayanya, bahkan cenderung meniru sikap teman-temannya, tanpa bisa membedakan mana yang baik dan buruk.

Hambatan lain yang dialami oleh orangtua adalah kebiasaan berperilaku sopan-santun yang sudah mulai luntur. Kebiasaan ini sudah tergantikan dengan kebiasaan yang konon katanya disebut 'modern'. Bahasa yang digunakan pun sudah jauh dari definisi sopan dan santun. Anak lebih mudah menirukan kebiasaan seperti ini dari lingkungan sekitar.

Pembahasan

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang oleh gelombang positivisme. Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekadar tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada aturan alamiah. Melainkan kebebasan itu dihayati dalam tata aturan yang sifatnya

mengatasi individu, dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia.

Berdasarkan hasil analisis data, secara umum dapat diketahui bahwa ada dua macam paradigma dalam pendidikan karakter. Pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Kedua, melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri (*educational happenings*).

Lickona (1992) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral—yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

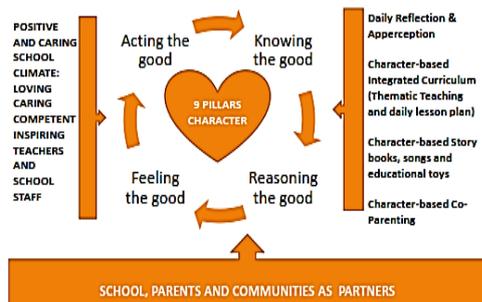
Lebih lanjut lagi Lickona (1992) menyatakan ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka bangsa tersebut sedang berada di ambang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang semakin memburuk, 3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) membudayanya ketidakjujuran, dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sudah selayaknya orangtua menyadari pentingnya pendidikan karakter sejak saat ini.

Setiap orangtua yang memiliki anak usia dini mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah anak-anaknya. Namun terlepas dari hal itu,

menyiapkan strategi mendidik anak dengan nilai-nilai moral yang baik adalah sebuah strategi investasi orangtua yang sangat tepat. Pada dasarnya anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi–sosialnya juga rendah. Akibatnya anak berisiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengendalikan diri.

Mengembangkan karakter lebih berkaitan erat dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Jangan sampai orangtua mengajarkan pendidikan karakter budi pekerti dan agama ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri yang berupa hafalan-hafalan semata. Padahal pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *acting*. Megawangi (2004) pembiasaan-pembiasaan yang dapat dikembangkan orangtua dalam keluarga terhadap anak usia dini dapat mengacu pada sembilan karakter berikut: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran, amanah, diplomatis, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, dermawan, kepedulian, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Metode penanaman sembilan pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya mengapa anak harus jujur dan apa akibatnya kalau anak jujur. Jadi, anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga mengetahui alasannya. Melalui *feeling the good*, orangtua dapat membangun perasaan anak pada kebaikan. Dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing, reasoning, feeling, dan acting the good* lama-kelamaan anak akan terbentuk karakternya.



Gambar 1 Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

(Sumber: Megawangi, 2010)

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama ketika seorang anak dididik oleh orangtuanya. Oleh karena itu, keluarga harus berhasil mengajarkan nilai karakter yang baik pada anak. Bennet (1991) menyatakan

The biological, psychological, an educational well-being of our children depend on the well-being of the family....the family is the original and most effective Department of Health, Education and Welfare. If it fails to each honesty, courage, desire for excellence, and a host of basic skills, it is exceedingly difficult for any other agency to make up its failures.

Pada dasarnya setiap orangtua dalam mengasuh anak usia dini, pada akhirnya akan mengantarkan orangtua pada metode pendidikan berbasis karakter tersebut. Jadi, orangtua akan lebih mengalami rasa komprehensif jika proses penanaman karakter pada anak didahului dengan adanya proses perubahan yang mendalam dalam diri orangtua itu sendiri.

Berkaitan dengan peraturan dan sistem yang berlaku lingkungan keluarga, maka peraturan yang ada dalam keluarga seharusnya selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Jadi, dalam pendidikan karakter juga diperlukan *setting* lingkungan untuk mendukung perilaku. Orangtua sebagai *role model* harus benar-benar dapat memfungsikan diri sebaik-baiknya. Dengan harapan anak akan terbiasa dengan pola-pola yang diterapkan oleh orangtua. Seperti ada pepatah 'bisa karena biasa'.

Manusia adalah makhluk yang mudah beradaptasi. Memang akan terasa berat, namun

jika hal itu dijalankan terus-menerus, maka semakin lama akan terbiasa. Dalam melakukan pola ini orangtua diharapkan tidak lupa untuk memberikan konsekuensi jika anak melanggar. Tentunya konsekuensi ini yang bersifat mendidik dan tidak merusak harga diri anak. Sebagai contoh misalnya: jika anak melanggar aturan yang berlaku dalam sebuah keluarga maka orangtua menyita mainan kesukaan anak selama dua hari.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini sebagai bekal penting dalam menyiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang tidak pernah berhenti. Pemerintah boleh berganti, namun pendidikan karakter tetap harus berjalan terus. Pendidikan karakter bukanlah proyek yang ada awal dan ada akhirnya. Pendidikan karakter diperlukan tiap individu untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini didasarkan oleh adanya periode kritis dalam perkembangan anak.

Saran

Guna lebih meningkatkan kajian penelitian ini, maka perlu dikemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) pendidikan karakter yang terjadi di lingkungan keluarga perlu ditingkatkan menuju ke arah yang lebih baik lagi dengan memegang teguh tingkat konsistensi, 2) orangtua perlu memahami metode mengembangkan karakter pada anak dengan cara yang menarik dan menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak, 3) perlunya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi orangtua dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada anak melalui kegiatan parenting, diskusi dengan sesama orangtua, maupun konsultasi dengan pakar pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, W., J. (1991). *Moral Literacy and The Formation of Character*. Dalam J.S. Benninga (Ed). *Moral Character, and Civic Education in The Elementary School*. New York: Teachers Collage Press.
- Bohlin, K., Farmer, D., & Ryan, K. (2001). *Building Character in School: Resource Guide*. California: Jossey-Bass.
- Davidson, J., D. & Regg-Mogg. (1997). *The Sovereign Individual: How to Survive and Thrive During the Collapse of the Welfare State*. New York: Simon and Schuster.
- Kohlberg, L. (1975). *Moral Stages and Moralization*. Dalam Lickona (Ed). *Moral Development and Behavior: Theory, Reseach, and Social Issues*. New York: Holt, Rineheart and Winston.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2010). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP-Migas, Star Energy.
- Miles, M., B. & Huberman, A., M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Siskandar. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Anak Usia Dini*. *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Vol 2: (21-22).
- Susanti, (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Online), (<http://www.fai.umj.ac.id/article.php?story=20060610220614588>, diakses 16 Juni 2007).